

## **BAB IV**

### **KEPENTINGAN RUSIA DALAM BEKERJASAMA DENGAN TURKI DI BIDANG ENERGI TAHUN 2014**

Setiap negara tidak dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan dari negara lain. Maka dari itu, setiap negara selalu berusaha untuk menjalin kerjasama yang menguntungkan terutama bagi kedua pihak. Rusia dan Turki merupakan kedua negara besar yang patut diperhitungkan di dunia internasional. Keduanya sama-sama memiliki *power* yang dapat mengundang negara lain agar tertarik untuk bekerjasama. Saat ini hubungan antara keduanya baik dibidang ekonomi, terutama dibidang energi. Keduanya sama-sama menjadi partner strategis, dimana Rusia merupakan salah satu eksportir terbesar bagi Turki. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Rusia, sebaliknya kurangnya sumber daya alam yang dimiliki Turki telah mengantarkan kedua nya untuk saling menjaga dan meningkatkan kerjasama. Tercatat, hubungan antara keduanya terus meningkat seiring dengan meningkatnya konsumsi energi Turki selama dekade terakhir.

Berikut merupakan faktor-faktor internal dan eksternal yang membuat kedua negara ini tertarik untuk bekerjasama dan telah berkembang menjadi mitra strategis dalam bidang energi pada tahun 2014, antara lain sebagai berikut:

## **A. Faktor Internal**

### **1. Orientasi Kebijakan Energi Rusia**

Dewasa ini, energi merupakan salah satu kebutuhan yang paling penting dan mendasar bagi setiap negara. Setiap negara membutuhkan energi untuk menopang kehidupannya. Tanpa energi, suatu negara akan mengalami kemacetan dalam menjalankan kegiatan industri yang pada akhirnya dapat menghambat laju roda perekonomian suatu negara.

Meningkatnya permintaan terhadap energi karena perekonomian global yang tumbuh cepat. Pertumbuhan perekonomian berdampak pada peningkatan konsumsi energi yang digunakan untuk proses industri dan pembangunan industri militer. Energi yang dimaksud adalah minyak mentah, gas, dan batu bara. Sumber energi tersebut merupakan sumber daya alam (energi) yang tidak dapat diperbaharui (*nonrenewable*). Oleh karena itu tentu ketersediaannya terbatas dan harga yang terus melonjak naik. Energi tersebut juga diperlukan bagi setiap Negara, sehingga setiap Negara berusaha untuk memperoleh energi ini. Rusia merupakan salah satu negara yang menaruh perhatian khusus terhadap energi.

Sejak awal terpilihnya Presiden Vladimir Putin pada tahun 2000 silam selama dua periode (2000-2004, 2004-2008) dan saat ini (sejak tahun 2012 hingga sekarang), Putin selalu menaruh memperhatikan sumber daya alam yang dimilikinya. Tak dipungkiri, Rusia sebagai pewaris Uni Soviet yang terbesar juga mewarisi kekayaan

alam yang ditinggalkannya. Kekayaan alam tersebut mampu menjadikan Rusia sebagai salah satu negara yang bisa menempatkan diri di dunia internasional. Melalui politik energi, Rusia dapat memperluas pengaruhnya, terutama di negara-negara yang memang sangat membutuhkan energi saat ini. Negara Eropa merupakan konsumen terbesar dari Rusia. Cita-cita Kremlin dalam politik energi bukan menjadi rahasia lagi. Ada skema dalam bidang strategi energi negara yang telah disetujui oleh Presiden Vladimir Putin pada musim panas pada tahun 2003, yang menempatkan kebijakan energi sebagai pusat diplomasi Rusia.<sup>72</sup> Cita-cita tersebut dengan jelas dikatakan bahwa industri sumber alam digunakan untuk menaikkan kekuatan *geo-political* Rusia. Tujuan tersebut dijabarkan dalam empat hal: *pertama*, Kremlin ingin mencegah negara-negara Eropa dalam melakukan diversifikasi persediaan sumber-sumber energi, khususnya dalam gas. *Kedua*, Kremlin ingin memperkuat atas penguasaan pasar gas internasional. *Ketiga*, Kremlin ingin mendapatkan “asset hilir” - kemampuan distribusi dan penyimpanan di negara - negara Barat. *Keempat*, Kremlin ingin menggunakan aset-asetnya untuk tekanan politik.<sup>73</sup> Sejak tahun 2005, hal tersebut di atas telah sedang dalam proses dengan kemajuan yang luar biasa hingga saat ini.<sup>74</sup>

Minyak dan gas telah membantu menstabilkan ekonomi Rusia dan memberikan dana untuk melakukan modernisasi sehingga membawa Rusia kembali

---

<sup>72</sup> Edward Lucas, *The New Cold War: Putin's Russia and the Threat to the West*, New York: Palgrave Macmillan, 2008, h. 163.

<sup>73</sup> Ibid.

<sup>74</sup> Ibid

menjadi Rusia yang kuat dalam ekonomi maupun militer. Rusia gencar memanfaatkan kekayaan alam dalam hal ini terutama gas, dengan kesempatan itulah Rusia mendapatkan kepercayaan diri akan kekuasaan mulai lebih berkembang dan lebih luas. Bagi Rusia, ekspor minyak dan gas alam merupakan penyumbang terbesar pendapatan luar negerinya. Oleh karena itu, Rusia melakukan segala sesuatu untuk meningkatkan produksi energi untuk revitalisasi ekonomi dan politik. Kekuatan energi ini menyangkut dua hal, yaitu berupa ketersediaan sumber alam yang memadai di dalam negerinya dan akses sumber energi di luar negeri, serta teknologi dan kemampuan sumber daya manusianya untuk mengelola teknologi tinggi tersebut, dengan gas dan energi itulah perekonomian Rusia mulai membaik.<sup>75</sup>

Pada dasarnya Rusia merupakan mitra strategis alternatif bagi negara-negara dunia dalam sektor energi. Seperti yang telah dikemukakan di awal bahwa Rusia merupakan penyuplai terbesar bagi negara-negara di Eropa. Turki sendiri adalah mitra strategis Rusia. Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai bentuk kerjasama antara keduanya yang telah terjalin selama pemerintahan Putin hingga saat ini. Secara tidak langsung, kedua negara memiliki arah orientasi kebijakan energi yang sama, yakni berusaha bekerjasama dengan negara-negara yang berpotensi untuk memenuhi kepentingannya satu sama lain. Arah orientasi yang sama mempertemukan kedua negara untuk saling bertemu dan bekerjasama yang saling menguntungkan dalam

---

<sup>75</sup> Anjar Sulastri; Politik Energi Rusia dan Dampaknya terhadap Eropa terkait Sengketa Gas Rusia-Ukraina 2006-2009, hlm. 4.

bidang ekonomi. Apalagi keduanya memiliki posisi strategis, sehingga kerjasama antara keduanya merupakan suatu keuntungan.

## **2. Konflik Ukraina yang Berdampak pada Embargo Ekonomi oleh Uni Eropa**

Saat ini perekonomian Rusia tengah terguncang oleh sanksi yang diberikan oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa pada tahun 2014 lalu. Sanksi itu terjadi akibat keterlibatan Rusia pada konflik Crimea di Ukraina yang dinilai telah keterlauan oleh AS dan Uni Eropa. Krisis di Ukraina telah dimulai sejak November 2013. Saat itu, Presiden Ukraina Viktor Yanukovich batal melakukan kesepakatan dagang dengan Uni Eropa. Tidak hanya itu, Presiden Yanukovich bahkan memutuskan untuk menerima utang dari Rusia sebanyak 15 miliar dolar AS. Rusia memberikan utang tersebut sebagai bentuk “kompensasi” karena Ukraina batal melakukan kesepakatan dagang dengan Uni Eropa. Rusia melakukan pendekatan dengan Ukraina karena Rusia hendak membentuk pakta ekonomi saingan dari Uni Eropa. Oleh karena itu, sejak November 2013, Presiden Rusia Vladimir Putin telah mengirimkan pasukan militernya sebanyak 16.000 tentara ke Semenanjung Krimea. Pasukan militer ini telah menguasai semua pusat pemerintahan Ukraina dan juga gedung Parlemen sehingga membuat militer Ukraina tidak mampu bergerak sedikit pun. Rusia mengirimkan pasukan ke Semenanjung Krimea karena wilayah ini didominasi oleh penduduk

beretnis Rusia, yakni sebanyak 58,5 persen.<sup>76</sup> Saat itu pemerintah Krimea juga tengah mempersiapkan referendum untuk bergabung dengan Rusia.

Hal tersebut memancing berbagai respon internasional, terutama dari Amerika Serikat dan Uni Eropa. Amerika Serikat mengambil langkah tegas untuk memberlakukan sanksi terhadap Rusia karena menilai tindakan Rusia telah berlebihan. Sanksi tersebut berupa adanya pelarangan visa serta pemblokiran aset kepada pejabat Rusia yang sedang berada di AS dan melakukan pencegahan apabila terdapat warga AS yang hendak melakukan bisnis dengan orang-orang Rusia atau Ukraina. Respons keras dari AS ini pun tidak jauh berbeda dengan respons Uni Eropa. Dewan Uni Eropa memutuskan untuk membekukan dana dan aset dari 18 orang yang diidentifikasi sebagai penanggung jawab atas penyalahgunaan dana negara Ukraina dan atas kekerasan serta pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi selama aksi unjuk rasa menentang pemerintahan.<sup>77</sup>

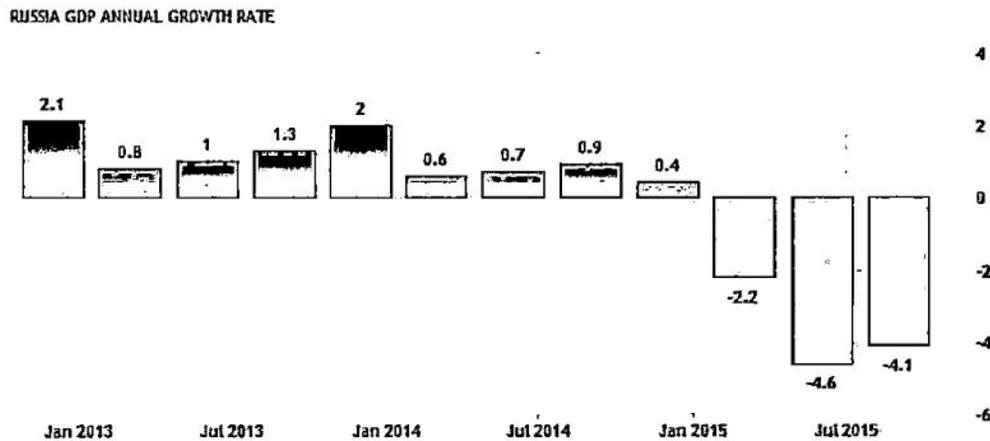
Akibat dari sejumlah sanksi ini adalah perekonomian Rusia yang terganggu sepanjang tahun 2014 lalu. Sejauh ini, sanksi ekonomi yang dijatuhkan Amerika Serikat (AS) dan Eropa telah menyebabkan penarikan dana asing besar-besaran keluar dari Rusia. Bahkan sebelum krisis di Ukraina terjadi, pertumbuhan Rusia telah terganggu karena serangkaian masalah internal seperti lambatnya lambatnya pengeluaran kondumrn, terhambatnya investasi dan lemahnya permintaan ekspor

---

<sup>76</sup> Lisbet; *Info Singkat Hubungan Internasional: Krisis Ukraina*, diakses di [www.kemlu.go.id](http://www.kemlu.go.id), pada tanggal 6 Desember 2015

<sup>77</sup> Lisbet. Loc. Cit.

energi.<sup>78</sup> Selain itu, nilai tukar mata uang Rusia itu selama tahun 2014 kemarin terus melemah terhadap dolar AS. Nilai rubel anjlok atas dolar Amerika Serikat sempat turun sampai 9% sebelum menguat kembali karena campur tangan bank sentral Rusia. Mata uang itu sudah kehilangan 40% nilainya sepanjang tahun 2014 lalu.<sup>79</sup> Selain itu, nilai tukar mata uang beberapa negara Eropa Tengah turun, karena perkiraan bahwa perekonomian mereka akan ikut merasakan dampak negatif dari sanksi ekonomi.<sup>80</sup>



**Gambar 4.1:** Pertumbuhan Ekonomi Rusia sepanjang 2013 hingga 2015  
(Source : <http://www.tradingeconomics.com/russia/gdp-growth-annual>)

<sup>78</sup> Krisis Ukraina Lukai Ekonomi Rusia, Resesi di Depan Mata, diakses di <http://bisnis.liputan6.com/read/2039544/krisis-ukraina-lukai-ekonomi-rusia-resesi-di-depan-mata>, pada tanggal 6 Desember 2015

<sup>79</sup> Rusia Terancam Resesi Ekonomi Tahun 2015, diakses di [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/12/141202\\_rusia\\_resesi](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/12/141202_rusia_resesi), pada tanggal 7 Desember 2015

<sup>80</sup> Rubel Rusia Rontok Terancam Sanksi Ekonomi Terbaru, diakses di <http://www.dw.com/id/rubel-rusia-rontok-terancam-sanksi-ekonomi-terbaru/a-17817514>, pada tanggal 6 Desember 2015.

Dengan melihat gambar diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Rusia pada tahun 2013 mengalami kenaikan hingga mencapai puncak 2,1 % di awal tahun, meskipun mengalami penurunan, tetapi pertumbuhan tetap berada pada angka 1%. Namun paska sanksi ekonomi yang diberlakukan, sepanjang tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Rusia mengalami kenaikan tidak lebih dari 1%.

Penurunan harga minyak dunia sejak pertengahan tahun 2014 juga merupakan pukulan terbesar bagi perekonomian Rusia. Ditengah-tengah sanksi yang tengah gencar diberlakukan oleh AS dan sekutunya, penurunan harga minyak tersebut telah merugikan perekonomian Rusia. Menurut Menteri Keuangan Rusia, Anton Siluanov, dalam pidatonya pada November 2014 menyatakan bahwa kerugian terbesar disebabkan oleh anjloknya harga minyak mentah. Akibat fenomena ini, Rusia rugi US\$90-100 miliar per tahun. Rusia yang merupakan salah satu eksportir minyak terbesar dunia menderita akibat penurunan harga minyak dunia sebesar 30 persen sejak Juni 2014 lalu. Hal ini diperparah dengan sanksi ekonomi Barat yang membuat Rusia merugi hingga US\$ 140 miliar per tahun.<sup>81</sup>

Dengan berbagai pertimbangan, Presiden Putin pun mengambil langkah dalam hal untuk menyelamatkan perekonomian Rusia yang terus memburuk. Langkah tersebut dilakukan dengan cara mengalihkan fokus ekonominya ke Timur, karena menganggap bahwa apabila terus melanjutkan bekerjasama dengan Eropa saat ini bukanlah suatu keputusan yang baik.

---

<sup>81</sup> Harga Minyak Turun dan Sanksi Barat Rugikan Rusia, diakses di <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20141125154737-134-13755/harga-minyak-turun-dan-sanksi-barat-rugikan-rusia/>, pada tanggal 7 Desember 2015

Langkah tegas yang diambil oleh Rusia adalah membatalkan proyek pipa gas South Stream. Semula pipa gas tersebut akan mengalirkan gas melalui wilayah perairan Turki ke Eropa dengan volume 63 miliar meter kubik pertahun, akan tetapi proyek tersebut harus terhenti karena hubungan antara Rusia dan Uni Eropa terus memburuk. Proyek pipa gas tersebut kemudian dialihkan melewati Turki. Pipa gas itu adalah *Turkish Stream*. Seperti yang telah dibahas di bab sebelumnya, *Turkish Stream* merupakan pipa gas baru yang telah ditandatangani oleh kedua negara pada Desember 2014 lalu. Rusia mempertimbangkan Turki sebagai mitra strategisnya. Turki dianggap tepat dalam menjalankan proyek ini sebagai respon Rusia terhadap sanksi ekonomi yang saat ini tengah gencar dilakukan oleh AS dan Uni Eropa. Melalui kerjasama dengan Turki, Rusia ingin menunjukkan bahwa meski saat ini posisi Rusia sedang sulit, akan tetapi Rusia tidak kehilangan mitra strategisnya. Turki sendiri membutuhkan pasokan gas alam yang besar dari Rusia, sehingga kerjasama ini akan terus berjalan dengan lancar. Proyek ini juga menguntungkan Turki karena negaranya akan dijadikan sebagai negara transit utama terhadap pasokan gas sebelum dialirkan ke Eropa. Selain itu, Turki akan mendapatkan diskon dari harga gas sebesar 6%, harga yang pantas untuk proyek sebesar dan sepenting ini.

Seiring dengan lancarnya proyek ini, hubungan bilateral antara keduanya pun membaik. Kedua negara sangat menghormati kepentingan satu sama lain. Hubungan bilateral kedua negara ini juga terus meningkat setiap tahun, sehingga Rusia melihat Turki memanglah sebuah negara yang dapat diajak bekerjasama dalam situasi sulit, terutama untuk memperbaiki perekonomian Rusia secara perlahan.

## **B. Faktor Eksternal**

### **1. Letak geografis dan geopolitik antara Rusia dan Turki**

Kerjasama antara dua negara dapat tercapai apabila keduanya memiliki kepentingan masing-masing yang saling menguntungkan. Selain itu, letak geografis suatu negara juga merupakan poin utama agar hubungan kerjasama ini dapat berjalan dengan lancar. Begitupula yang terjadi antara Rusia dan Turki. Kedua negara ini berada pada satu benua, sehingga sangat kecil kemungkinan kedua negara apabila tidak melakukan kerjasama. Memang sejarah mencatat hubungan keduanya tidak sepenuhnya baik, kerikil-kerikil kecil kerap kali melandasi hubungan keduanya. Hubungan keduanya tidak begitu membaik dibidang politik, akan tetapi keduanya berusaha untuk memisahkan antara hubungan politik dan hubungan ekonomi agar tidak mengganggu jalannya kerjasama.

Rusia merupakan negara terbesar di wilayah Eropa. dengan mendapatkan dua per tiga wilayah yang dulunya menjadi teritorial Uni Soviet. Mewarisi kekayaan alam dari Uni Soviet menjadikan Rusia memiliki posisi geopolitik yang dapat diperhitungkan. Menurut O'Luoghlin dan Talbort, menyebut bahwa geopolitik yang diterapkan oleh Rusia tidak jauh berbeda dari geopolitik Uni Soviet pada masanya, terlebih pada negara-negara CIS, Balkan, dan juga Guam. Selain demi kepentingan sumber daya energi, geopolitik Rusia juga selalu ditujukan untuk pembentukan identitas tunggal di seluruh wilayah bekas Uni Soviet. Sedangkan Turki merupakan

negara yang unik, dimana negara Turki berada di dua benua. Dengan 97% (790.200 km persegi) wilayahnya terletak di benua Asia dan sisanya sekitar 3% (24.378 km persegi) terletak di benua Eropa. Posisi geografi yang strategis itu menjadikan Turki jembatan antara Timur dan Barat.<sup>82</sup> Terlebih, dibawah pemerintahan Erdogan, Turki tumbuh sebagai negara yang dinamis dengan kemajuan ekonominya membuat negara-negara di dunia melihat Turki sebagai suatu negara yang menjanjikan dimasa depan, tak terkecuali Rusia. Dengan memanfaatkan posisi yang strategis antara kedua negara, Rusia mengajak Turki untuk bekerjasama dalam bidang ekonomi, terutama energi yang saling menguntungkan. Selain itu, Turki terletak di antara daerah yang memegang 72% dari cadangan gas dunia dan 78% dari cadangan minyak. Negara di sebelah barat Turki mengkonsumsi 50% dari minyak dunia dan gas alam sementara negara-negara di bagian timur menghasilkan 70% dari minyak dunia dan gas alam.<sup>83</sup> Sementara Turki berada di beberapa laut yang merupakan rute persimpangan energi, salah satunya Laut Hitam. Dalam hal ini, posisi ini membuat Turki sebagai koridor energi yang sangat diperlukan antara dua wilayah produksi dan konsumsi energi.

Kerjasama antara kedua negara apabila dilihat lebih jauh, tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, akan tetapi juga bisa dilihat dari segi politiknya. Rusia dalam bekerjasama dengan Turki tentu telah mempertimbangkan posisi Turki yang strategis dari segi politik. Rusia dan Turki merupakan kedua negara yang

---

<sup>82</sup> Sejarah Negara Republik Turki, diakses di <http://intipsejarah.blogspot.co.id/2015/06/sejarah-negara-republik-turki.html>, pada tanggal 7 Desember 2015

<sup>83</sup> *Turkey: 2013 Turkey Energy Report*, diakses di <http://www.mondaq.com/turkey/x/296340/Oil+Gas+Electricity/2013+Turkey+Energy+Report>, pada tanggal 16 Desember 2015

berdekatan dengan Laut Hitam. Laut Hitam adalah sebuah laut dalam antara Eropa Tenggara dan Asia Kecil yang terhubung dengan Laut Tengah oleh Bosporus dan Laut Marmara, dan Laut Azov oleh Selat Kerch. Laut Hitam memiliki wilayah 422.000 km<sup>2</sup> dan kedalaman maksimum 2.210 m. Negara yang berbatasan dengan Laut Hitam adalah Turki, Bulgaria, Rumania, Ukraina, Rusia, Georgia. Kota penting di pesisirnya antara lain yaitu: Istanbul (dulunya Konstantinopel dan Bizantium), Burgas, Varna, Constanta, Yalta, Odessa, Sevastofol, Kerch, Novorossiysk, Sochi, Sukhumi, Batumi, Trabzon, Samsun.<sup>84</sup>

Negara yang paling maju di wilayah tersebut adalah Rusia dan Turki, sedangkan negara yang terbilang miskin di area Laut Hitam, tak berubah sejak dekade lalu, yakni Georgia, Armenia, dan Moldova. Dalam waktu yang bersamaan, selama beberapa tahun terakhir Azerbaijan berkat hasil minyaknya berkembang cukup baik. Sementara posisi Ukraina turun drastis, tertinggal oleh tetangga-tetangga baratnya (kecuali Moldova).<sup>85</sup>

Laut Hitam merupakan daerah yang paling penting dalam kebijakan luar negeri Rusia. Laut Hitam memiliki keuntungan yang sangat besar bagi Rusia, tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga dari segi geo-politik. Secara ekonomi, Laut Hitam memiliki potensi sumber daya energi yang besar, sehingga wilayah ini mulai menarik perhatian bagi negara-negara yang berada disekitarnya, salah satunya Rusia dan Turki. Selain itu, Laut Hitam merupakan rute perdagangan dan transportasi di

---

<sup>84</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Laut\\_Hitam](http://id.wikipedia.org/wiki/Laut_Hitam), diakses pada 16 Desember 2015

<sup>85</sup> [http://indonesia.rbth.com/politics/2015/07/24/mengapa\\_kawasan\\_laut\\_hitam\\_penting\\_bagi\\_rusia\\_28823](http://indonesia.rbth.com/politics/2015/07/24/mengapa_kawasan_laut_hitam_penting_bagi_rusia_28823) diakses pada tanggal 16 Desember 2015

Timur dan Eropa Utara, serta Kaukasus dan Asia Tengah. Kepentingan terbesar Rusia di wilayah ini adalah untuk menguasai Laut Hitam. Seperti yang telah dijelaskan bahwa negara yang paling maju di wilayah Laut Hitam ini adalah Rusia dan Turki. Hal tersebut didukung oleh posisi geografis Turki yang sangat berdekatan dengan Laut Hitam, membuat Turki sebagai salah satu aktor yang penting. Turki merupakan salah satu negara anggota aktif dari organisasi *Black Sea Economic Cooperation* (BSEC) sejak tahun 1999.<sup>86</sup> Melalui organisasi ini, Turki memiliki kontrol terhadap arus distribusi perdagangan ekonomi di Laut Hitam. Selain Turki, terdapat 5 Negara utama lain yang tergabung dalam organisasi tersebut, yakni Bulgaria, Georgia, Rumania, Rusia, dan Ukraina. Selain tergabung dalam organisasi BSEC, Turki juga bergabung dalam organisasi "*The Black Sea Naval Co-Operation Task Group-BLACKSEAFOR*", atau organisasi yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan perdamaian dan stabilitas di kawasan Laut Hitam, dengan memberikan bantuan kemanusiaan dan perlindungan lingkungan Perjanjian ini ditandatangani oleh 5 negara utama lainnya yang juga bergabung dalam organisasi BSEC sebelumnya.<sup>87</sup> Dengan mempertimbangkan keberadaan Turki sebagai satu-satunya negara maju yang ada di wilayah Laut Hitam tersebut, Rusia mengajak Turki untuk bekerjasama dalam bidang energi. Kerjasama energi tersebut dalam pembangunan pipa gas dengan menggunakan Laut Hitam sebagai perantaranya. Dari segi ekonomi, pipa gas yang menjadi kerjasama Rusia dan Turki ada dua, yakni Blue Stream dan Turkish Stream,

---

<sup>86</sup> Giray Saynur Bozkurt, *SECURITY POLICY OF TURKEY AND RUSSIA IN THE BLACK SEA BASIN*, hlm. 4

<sup>87</sup> Ibid

dengan pembangunannya untuk mengantarkan gas alam dari Rusia menuju ke Turki, serta akan dialirkan ke negara-negara Eropa yang membutuhkan pasokan gas alam dari Rusia. Sedangkan dari segi politik nya, Laut Hitam digunakan Rusia untuk mengamankan jalur pipa gas nya mengingat jalur pipa nya tidak hanya terbatas pada pipa gas terhadap Turki saja, akan tetapi juga pipa gas yang menuju negara lain yang membawa keuntungan ekonomi bagi Rusia.

Tak dapat dipungkiri bahwa Laut Hitam merupakan rute pipa gas dan minyak yang sangat vital bagi keamanan pasokan energi Eropa. Selain sebagai jalur pipa gas, Rusia juga berkepentingan dalam perlindungan keamanan dan stabilitas kawasan. Menjaga stabilitas kawasan ini sangat penting mengingat kepentingan Rusia dalam menjaga penyaluran pipa-pipa gas nya agar berjalan dengan baik. Selain itu, Rusia juga memiliki armada Laut Hitam, yang saat ini bermarkas di Pelabuhan Sevastopol, Crimea. Dari perspektif militer, aneksasi yang dilakukan oleh Rusia di semenanjung Crimea pada 2014 lalu dapat berfungsi sebagai pos untuk memperpanjang proyeksi kekuatan ke arah selatan Ukraina, Balkan dan Turki. Saat ini armada Laut Hitam milik Rusia merupakan yang terkuat di wilayah tersebut.<sup>88</sup> Bekerjasama dengan Turki dapat memberi peluang bagi Rusia untuk memperluas kekuatan armada Laut Hitam nya. Keinginan Rusia untuk menggabungkan kekuatan bersama Turki karena nilai strategis Turki dalam politik internasional. Apabila armada Laut Hitam Rusia dan Turki bergabung, maka Rusia dapat memiliki akses penuh terhadap Laut Hitam.

---

<sup>88</sup> *The New Strategic Reality in the Black Sea* , diakses di <http://www.neweasterneurope.eu/interviews/1197-the-new-strategic-reality-in-the-black-sea>, pada tanggal 16 Desember 2015

Selain itu dengan alasan menjaga stabilitas keamanan, Rusia dapat membatasi masuknya kekuatan lain yang tidak diinginkannya menggunakan gabungan kekuatan armada laut hitamnya dengan Turki, mengingat saat ini armada Laut Hitam milik Rusia dan Turki yang terkuat di wilayah itu.

## **2. Upaya Rusia Memperkuat Kedudukan di Dunia Internasional**

Pasca berakhirnya perang dingin, Amerika Serikat menjadi satu-satunya negara adidaya yang mendominasi di dunia Internasional hingga saat ini. Hal tersebut dikarenakan runtuhnya Uni Soviet sebagai satu-satunya negara tandingan saat itu menjadikan Amerika Serikat dapat melenggang di kancah dunia Internasional. Sejak saat itu, dunia ini lebih banyak diwarnai oleh tingkah laku AS yang terlukiskan dalam sistem unipolar. Baik itu dalam bidang politik, ekonomi, keamanan dan lain-lain. Ini membuat sistem perekonomian dunia hanya dikendalikan oleh satu negara saja, yaitu AS yang di-backing oleh IMF (*International Monetary Fund*). Dengan berbagai program dan strategi yang dijalankan, AS berusaha dengan segala cara untuk bisa menguasai dan mengontrol pertumbuhan ekonomi dunia. Maka pada akhirnya lahirlah negara adidaya AS. Menyadari akan hal itu, maka beberapa negara maju termasuk Rusia sekarang, bahu-membahu untuk menjatuhkan hegemoni AS tersebut. Rusia sendiri merupakan pewaris terbesar dari Uni Soviet terdahulu. Dengan mengandalkan

latar belakang Uni Soviet sebagai bekas negara super power, Rusia mulai berusaha untuk ikut berperan dalam dunia Internasional agar tercipta sistem yang multipolar.

Hubungan Rusia dan Amerika Serikat secara khusus tidak selalu harmonis, meski keduanya kerap bekerjasama dalam bidang ekonomi, akan tetapi hubungan keduanya juga tak luput dari sejumlah ketegangan-ketegangan yang kerap terjadi. Hal ini tampaknya merupakan akibat dari masa lalu keduanya yang pernah terlibat perang dingin sebagai kedua negara superpower menyebabkan Amerika Serikat sangat berhati-hati dalam menanggapi ketegangan-ketegangan yang terjadi dengan Rusia. Hal itu juga didukung dengan kekuatan militer dan ekonomi Rusia di masa lampau ketika masih berstatus sebagai Uni Soviet. Meskipun militer Rusia masih berada di bawah Amerika Serikat, akan tetapi Amerika tidak bisa menyepelekan hal tersebut, mengingat Rusia diwarisi oleh kekayaan sumber daya alam dan juga kekuatan nuklir dari pewarisnya, Uni Soviet.

Kekuatan militer yang dimiliki oleh Rusia masih dibawah Amerika Serikat. Presiden Putin sendiri mengemukakan bahwa Rusia tidak memerlukan kekuatan militer sebagai pilar utama untuk mengimbangi Barat, khususnya Amerika Serikat.<sup>89</sup> Lebih dari semua itu, Rusia menemukan “senjata baru”, yaitu energi. Dengan cadangan minyak terbesar kedua di dunia, setelah Arab Saudi, dan cadangan gas terbesar di dunia, bukan tidak mungkin Rusia merupakan faktor penting stabilitas energi dunia. Karena Rusia dan AS merupakan negara penghasil dan pengguna energi

---

<sup>89</sup> “*Putin says Russia does not want to be superpower*”, Novosti, 19 Desember 2007, diakses di <http://sputniknews.com/russia/20071219/93248499.html>, pada tanggal 7 Desember 2015

terbesar di dunia, kecenderungan kebijakan energi Rusia pasti mempengaruhi pasar energi dan ekonomi AS. Peningkatan produksi energi Rusia dan kemampuannya untuk mengekspor akan mengurangi desakan kebutuhan energi di Atlantik dan Pasifik.

Hubungan Rusia dan AS kembali memanas setelah konflik Crimea di Ukraina pada tahun 2014 lalu. AS bersama sekutunya, yakni Uni Eropa sepakat menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap Rusia akibat keterlibatan Rusia pada konflik Crimea tersebut. Tentu selain berimbas pada terganggunya perekonomian Rusia, hal tersebut juga akan berdampak pada posisi Rusia yang sedikit melemah di dunia Internasional. Hal ini diperjelas dalam kutipan Presiden Barack Obama yang menyatakan bahwa sanksi yang dijatuhkan tidak hanya akan mengguncang perekonomian Rusia, tetapi juga ekonomi global. Akan tetapi, Rusia harus tahu bahwa tindakan lebih lanjut terkait . Krimea hanya akan semakin mengisolasi Rusia dari masyarakat internasional.<sup>90</sup>

Melemahnya Rusia di kancah internasional dilihat dari pandangan Ranah bisnis internasional bahwa konflik Ukraina berisiko besar bagi segala operasi yang berhubungan dengan Rusia.<sup>91</sup>

Untuk memperkuat lagi posisi tawar Rusia, saat ini Rusia tengah gencar mengalihkan fokus kerjasamanya ke beberapa negara maju yang dianggap

---

<sup>90</sup> Hadapi Sanksi Barat, Rusia Akan Fokus Pada Asia, diakses di [http://indonesia.rbth.com/politics/2014/04/01/hadapi\\_sanksi\\_barat\\_rusia\\_akan\\_fokus\\_pada\\_asia\\_2350](http://indonesia.rbth.com/politics/2014/04/01/hadapi_sanksi_barat_rusia_akan_fokus_pada_asia_2350), pada tanggal 7 Desember 2015

<sup>91</sup> Ibid

ini tengah terganggu bisa kembali membaik. Selain itu, Rusia bisa menciptakan tatanan dunia yang multipolar, mengingat Rusia masih memiliki peran dan pengaruh yang kuat saat ini, meskipun posisinya masih melemah.

### **C. Kepentingan Turki sebagai Mitra Strategis Rusia dalam Kerjasama Energi**

Ketika kedua negara memutuskan untuk bekerjasama, tentunya hal tersebut dapat terjadi apabila keduanya memiliki suatu kepentingan nasional yang ingin dicapai dan juga harus menguntungkan satu sama lain. Turki memutuskan untuk bekerjasama dengan Rusia, tentunya didorong oleh kepentingan nasional yang ingin dicapainya. Kepentingan nasional yang dimaksud tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan energi domestiknya, karena energi merupakan sumber utama yang digunakan Turki dalam menjalankan roda perekonomiannya sebagai sebuah negara industri yang sedang berkembang pesat. Terjadinya kesenjangan antara produksi dan konsumsi energi di Turki membuatnya berusaha mencari jalan keluar, dengan cara bekerjasama. Turki bekerjasama dengan Rusia sebagai negara yang memiliki pasokan energi yang banyak. Kerjasama tersebut terlihat dari pembangunan pipa gas *Blue Stream*, dan pembangkit listrik bertenaga nuklir yang telah terlaksana dan terus berkembang hingga saat ini. Melihat perkembangan yang signifikan dari kedua kerjasama tersebut, Turki kemudian menandatangani perjanjian kerjasama pipa gas baru yaitu *Turkish Stream*.

Pipa gas *Blue Stream* merupakan pipa gas yang membawa pasokan gas dari Rusia ke Turki. Selama pembentukannya (sejak tahun 2003) hingga saat ini, pasokan gas yang dibawa dari pipa gas tersebut telah mencapai 100 miliar meter kubik. Jumlah itu terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah konsumsi gas alam yang diperlukan oleh Turki. Pipa gas ini menguntungkan Turki karena menjamin pasokan gas domestik yang dibutuhkan. Kemudian pada tahun 2014 lalu Rusia dan Turki menandatangani kesepakatan kerjasama pipa gas *Turkish Stream*. Penandatanganan pipa gas ini dilakukan setelah Rusia membatalkan proyek terdahulunya yakni pipa gas *South Stream* yang akan membawa pasokan gas ke pasar Eropa melalui Ukraina. Dengan pipa gas *Turkish Stream* ini, pasokan gas yang akan dibawa ke Eropa akan melewati Turki. Dengan kata lain, Turki akan dijadikan negara transit terbesar. Hal tersebut juga dapat menguntungkan Turki dalam jangka panjang karena posisi Turki akan semakin strategis di dunia Internasional, terutama oleh Barat. Sebagai negara transit nantinya, Turki dapat mengatur harga dan perdagangan gas alam. Ini akan sangat penting bagi masa depan Turki. Terlebih Rusia akan memberikan potongan harga sebesar 6 persen bagi Turki apabila proyek ini telah terealisasi sesuai dengan jadwal yakni pada tahun 2016 mendatang.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991 silam melahirkan Rusia sebagai pewaris terbesar Uni Soviet hingga saat ini. Keruntuhan Uni Soviet terdahulu disebabkan oleh konflik dan ketegangan dalam perang dingin bersama Amerika Serikat. Sejak saat itu, AS tampil sebagai satu-satunya negara adidaya hingga saat ini. Rusia sendiri mewarisi kekayaan Uni Soviet, seperti kekayaan alam, penduduk, hingga militernya. Hal tersebut menjadikan Rusia ingin mengulang kesuksesan Uni Soviet di masa lampau. Berakhirnya Perang Dingin tidak membuat ketegangan tersebut mereda, Rusia sebagai pewarisnya kerap kali bersitegang dengan Amerika Serikat dalam beberapa konflik, hal itu tentu saja masih dilatarbelakangi oleh dendam masa lalu. Meski keduanya kerap bekerjasama dalam beberapa bidang, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa didalam kerjasama tersebut masih terdapat sikap saling berhati-hati mengingat keduanya dahulu adalah dua negara adikuasa.

Dalam rangka untuk mengulang kesuksesan Uni Soviet terdahulu, maka arah politik luar negeri Rusia dibawah pemerintahan Vladimir Putin selalu berusaha untuk saling bekerjasama dengan negara-negara lain di dunia Internasional yang dianggap berpengaruh. Hal tersebut dilakukan oleh Rusia agar keinginan Rusia untuk dapat kembali ke kancah Internasional, dan memainkan peran sebagai pemain multipolar. Mengingat saat ini dunia adalah unipolar, dimana seakan-akan hanya berpusat pada

menjadi 19 miliar meter kubik mulai tahun 2014. Pipa gas ini merupakan pipa gas yang menyuplai kebutuhan energi domestik Turki. Sedangkan pipa gas Turkish Stream merupakan proyek pipa gas terbaru yang ditandatangani oleh kedua negara pada akhir tahun 2014 lalu di Ankara. Pipa gas ini merupakan jalur alternatif pengganti pipa gas South Stream yang telah dibatalkan oleh Presiden Putin. Sebelumnya, pipa gas tersebut akan membawa gas Rusia ke negara-negara Eropa melewati Ukraina akan tetapi terdapat berbagai hambatan sehingga Presiden Putin terpaksa mengganti jalurnya yang beralih ke Turki. Nantinya Turki akan dijadikan negara transit untuk energi yang akan di bawa ke negara-negara di Eropa melewati Laut Hitam.

Tentunya dalam menjalin kerjasama, terdapat kepentingan yang ingin dicapai. Kepentingan Rusia bekerjasama dengan Turki dalam bidang energi dibawah pemerintahan Presiden Vladimir Putin dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni merupakan bentuk orientasi kebijakan energi Rusia saat ini dan karena perekonomian Rusia yang saat ini sedang terganggu akibat sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh AS dan Uni Eropa. Sedangkan faktor eksternal yang mendasari kerjasama keduanya terlihat dari letak geografis kedua negara, dimana Turki merupakan negara strategis bagi Rusia, dan sebagai upaya Rusia untuk memperkuat kedudukan di dunia Internasional.